

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sebuah sistem bunyi. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi di dunia ini baik dalam tulisan maupun lisan. Tanpa ada bahasa, manusia akan sulit untuk menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan dan lawan bicara juga tidak akan bisa mengetahui atau mengerti hal apa yang disampaikan. Dengan adanya bahasa yang beragam di tengah-tengah masyarakat, tentu masyarakat satu dengan yang lain saling berkomunikasi menggunakan bahasa daerah masing-masing, sehingga dapat mengetahui bahasa-bahasa yang berbeda melalui berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Bahasa di tengah-tengah masyarakat sangat beragam. Dari beragamnya bahasa yang ada di tengah-tengah masyarakat, maka muncul masalah berinteraksi antarsesama, seperti penggunaan dua bahasa. Penggunaan dua bahasa disebut kedwibahasaan. Masyarakat Indonesia pada umumnya tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa daerah. Selain penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal, masyarakat juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa non formal. Pada umumnya, masyarakat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Sementara itu, alih kode merupakan peralihan bahasa satu ke bahasa lain. Alih kode terjadi karena perubahan situasi dan lawan tutur. Seorang penutur

akan beralih bahasa agar memudahkannya dalam berinteraksi dan mudah dipahami oleh lawan tuturnya. Seorang penutur akan menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu dengan seorang pejabat negara (lawan tutur). Dengan menggunakan bahasa Indonesia lawan tutur mengerti dan paham apa yang disampaikan oleh si penutur, sehingga terjadi interaksi yang timbal balik antara si penutur dan lawan tutur. Meskipun bahasa pertama mereka tidak sama, si penutur atau lawan tutur akan mengimbangi bahasa yang dipakai oleh penutur atau lawan tutur.

Campur kode sering ditemukan dalam pemakaian bahasa masyarakat sehari-hari, campur kode tidak hanya terjadi di tengah-tengah masyarakat, tetapi juga terjadi dalam dunia pendidikan salah satunya di dalam proses pembelajaran. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur yang satu ke dalam bahasa yang lain.

Guru menjadi acuan siswa dalam menggunakan bahasa dan bertindak. Terkadang guru tidak menggunakan satu bahasa dalam proses pembelajaran, hal ini terjadi karena faktor-faktor tertentu. Campur kode untuk menekankan pesan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran, guru sering memberikan penekanan terhadap suatu pesan yang dianggap penting sehingga siswa dapat memahami dengan baik. Salah satu cara yang dilakukan guru untuk menekankan suatu pesan yakni dengan mengemukakan beberapa contoh terkait dengan topik yang dibicarakan. Terkadang guru juga dapat menggunakan strategi untuk memberikan penekanan terhadap pesan-pesan yang disampaikan, seperti mengulang ujaran dalam bahasa yang berbeda,

melakukan campur kode dengan menerjemahkan kata-kata ke bahasa lain yang dimengerti lawan tutur. Peristiwa campur kode sering muncul saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Murliaty (2013) mengemukakan bahwa dalam proses mengajar, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi karena situasi tertentu guru melakukan percampuran bahasa.

SMAN 1 Sitiung merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini terletak di tengah-tengah pemukiman masyarakat. Masyarakat di Kabupaten Dharmasraya tidak semua orang Minang, tetapi juga terdapat orang Jawa. Di Kabupaten Dharmasraya, percampuran budaya dan bahasa sangat dirasakan. Orang Minang dan orang Jawa berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun tidak melupakan bahasa daerah masing-masing, sehingga tidak jarang melakukan campur kode. Hal ini lah yang menjadi faktor terjadinya campur kode dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Seperti dialog berikut :

Siswa A : Teman, apa *tema puisi kito, deyen ndak dongau tadi de?* (teman, apa tema puisi kita, saya tidak mendengar tadi)

Siswa B : Sama, *aku ra kerungu* (sama, saya juga tidak mendengar)

Guru : *Apoyang* kalian bicarakan? Kito sedang di sekolah. (apa yang kalian bicarakan? Kita sedang di sekolah)

Siswa A : Maafbu... apa tema puisi *kitobu* ? (maaf bu... apa tema puisi kita bu?)

Guru : Makanya dengarkan *ibumangecek*. Tema puisi kita tentang pahlawan. (makanya dengarkan ibu berbicara. Tema puisi kita tentang pahlawan)

Berdasarkan dialog di atas antara Siswa A dan Siswa B, Guru dan Siswa A. Dari dialog guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia telah terjadi campur kode. Siswa A dan siswa B menggunakan bahasa daerah masing-masing dan guru dengan menggunakan bahasa Indonesia namun masih terdapat kata-kata bahasa Minangkabau. Terlihat dalam dialog terdapat kata yang berasal dari bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa di dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti peristiwa campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada masalah campur kode yang meliputi bentuk dan penyebab campur kode di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah: (1) Bagaimanakah bentuk campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam tuturan guru dan siswa di SMAN 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya? (2) Apakah penyebab terjadinya campur kode di dalam tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode berdasarkan: (1) Untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. (2) Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, (1) bagi guru agar menggunakan bahasa Indonesia (2) siswa mengetahui situasi berbicara (3) peneliti lain, melanjutkan penelitian ini dengan aspek yang berbeda.